

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

“Dapur dan “Ranjang” adalah dua dari sekian identitas metaforik yang ingin dilepaskan kaum perempuan dan menggantikannya dengan istilah “publik”. Selama berpuluh-puluh tahun, kaum feminis berjuang menuntut posisi setara dengan kaum laki-laki di ruang publik. Bagi kaum feminis, dapur dan ranjang adalah ruang di mana perempuan tidak berdaya dan merasa tersiksa. Kaum feminis berusaha keluar dari segala macam pelabelan yang bersifat negatif dengan berjuang untuk mencapai kesetaraan.<sup>1</sup> Kesetaraan yang dimaksudkan ialah mendapat perlakuan yang sama dalam segala ranah kehidupan yang mencakup kesamaan hak memperoleh pekerjaan dan kesamaan hak memerankan sesuatu dalam masyarakat terlepas dari tugas-tugas pokok yang melekat secara biologis. Dalam ruang lingkup masyarakat yang berbasis budaya patriarkhat, tentu sedikit sulit bagi kaum perempuan untuk menuntut kesetaraan. Kaum perempuan harus berhadapan dengan berbagai macam aturan yang ada, di mana kaum laki-laki berperan sebagai penguasa. Hal ini didasarkan pada pengertian dari budaya patriarkhat itu sendiri. Patriar berasal dari kata bahasa Yunani *patriarch* yang berarti “kekuasaan ayah”.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian ini, secara fundamental dan universal, status dominasi, otoritas dan kontrol laki-laki terhadap kaum perempuan dilegalkan dan kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki tidak terlihat. Kaum laki-laki berdalih lebih superior dibandingkan kaum perempuan. Relasi antara kaum perempuan dan laki-laki menjadi sedikit lebar. Kesetaraan dalam peranpun menjadi seperti sebuah hal yang dilihat sebagai persaingan kelas antara yang kuat dan

---

<sup>1</sup> Sue Thornham, *Teori Feminisme dan Kultural Studies*, (Jogjakarta: Jalasutra, 2010), hlm.23.

<sup>2</sup> M. Munandar Sulaeman & Siti Homsah, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Disiplin Ilmu & Kasus kekerasan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 38.

lemah. Akibatnya, hukum rimba dapat diterapkan dalam hal ini; yang kuat akan tetap menjadi penguasa bagi yang lemah.

Masyarakat Noemuti hidup dalam lingkaran budaya patriarkat. Maka, sebagaimana dijelaskan di atas, kaum laki-laki di Noemuti memainkan peranan yang sangat penting dalam ranah kehidupan masyarakat. Budaya patriarkat membuat sebuah legitimasi hukum, di mana kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan. Dominasi ini, terlihat dalam beberapa bidang kehidupan yang fundamental dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, yakni bidang agama, bidang politik, bidang ekonomi dan bidang pendidikan. Dalam bidang keagamaan (Gereja), struktur kepemimpinan pastoral umumnya didominasi kaum laki-laki dengan mencapai persentase 90-an%. Persentase dominasi kaum laki-laki ini tercermin dalam organisasi kepemimpinan pastoral yang ada sejak berdirinya paroki Noemuti. Pada umumnya, kaum perempuan di dalam organisasi pastoral dipercayakan sebagai sekretaris ataupun bendahara. Jarang sekali mereka dipercayakan sebagai pemimpin organisasi. Dominasi inilah yang menumbuhkan sifat superior di dalam diri kaum laki-laki.

Dalam perkembangan politik, sejak pembebasan bangsa dari kerangka reformasi politik oleh rezim otoritarian Orde Baru, partisipasi politik kaum perempuan secara perlahan mulai dijamin dalam Undang-Undang No. 2 tentang Partai Politik dan UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD yang membuka kesempatan lebih luas pada para perempuan untuk mencalonkan dan dicalonkan sebagai calon legislatif. Sebuah upaya yang sangat luar biasa dari pemerintah sebagai satu bentuk keprihatinan akan nasib kaum perempuan dalam panggung politik sekaligus sebagai peluang terciptanya kesetaraan peran antara kaum laki-laki dan perempuan. Namun, usaha atau peluang ini belum maksimal dimanfaatkan oleh kaum perempuan. Akibatnya, keterlibatan kaum perempuan untuk menjadi calon anggota legislatif partai politik tertentu masih sangat minim. Tampaknya kandidasi kaum perempuan hanya sebagai instrumen

partai-partai politik untuk mendulang suara belaka.<sup>3</sup> Di Noemuti, partisipasi kaum perempuan dalam panggung politik hingga kini, dapat digolongkan sebagai partisipan pasif, sebab sangat minim kaum perempuan yang mencalonkan diri menjadi kandidat partai tertentu. Hal tersebut memiliki hubungan erat dengan akses terhadap dunia pendidikan. Masyarakat Noemutimasih memegang erat semboyan atau slogan klasik para leluhur yang kurang selalu mengidentikan kaum perempuan dengan “dapur” dan kaum laki-laki dengan “sekolah”. Laki-laki dianggap lebih layak untuk mengenyam pendidikan, sebab sumber ekonomi atau pendapatan keluarga berada di atas pundaknya. Sedangkan kaum perempuan hanya berurusan dengan aktivitas di dapur dengan menjalankan tugas pokoknya, yakni melahirkan, menyusui, memelihara, merawat dan membesarkan. Hal ini juga berpengaruh terhadap akses perempuan di bidang ekonomi. Pelabelan yang diberikan selalu memojokan hak dan kebebasan mereka sebagai individu.

Akibat dari fakta dan fenomena di atas, John Naisbitt dan Patricia Aburdene berusaha memberikan perhatian mereka dalam membantu kaum perempuan menuntut suatu konsep kesetaraan<sup>4</sup>. Kedua filsuf ini, menghendaki agar di antara laki-laki dan perempuan tidak ada jurang pemisah yang lebar, sebab laki-laki maupun perempuan memiliki kelemahan dan kelebihan yang sama, sehingga keduanya tidak memiliki peluang untuk saling meremehkan atau menindas dalam hal apapun. Ketidaksetaraan ini timbul dari konstruksi budaya dan cara pandang masyarakat Noemuti yang cenderung mendiskreditkan peran kaum perempuan. Dalam slogan di atas, ditemukan unsur diskriminasi yang nyata terhadap perempuan. Kaum perempuan boleh berbicara “soal politik” dan memperjuangkan haknya agar sederajat dengan kaum laki-laki, yang sudah terlanjur berada pada posisi strategis di pelbagai level pengambil kebijakan publik, tetapi sulit untuk masuk secara aktif dalam urusan publik. Secara tidak sadar, posisi kaum perempuan yang esensial tidak

---

<sup>3</sup> Redem Kono, “NTT dan Politik Perempuan”, (Online), dalam (<https://kupang.tribunnews.com/2011/04/11/nttdan-politik-perempuan>), diakses pada tanggal 30 November 2020.

<sup>4</sup> Marius Luden Bere, “Feminisme Baru: Bangkit dari kodrat menuju martabat,” dalam: *AKADEMIKA* edisi II, Tahun IX, 2001/2002, hlm. 52.

dihargai dan diakui. Hal yang sama dialami oleh kaum perempuan Noemuti di bidang kehidupan yang lain, yakni budaya dan agama (Gereja). Perempuan hanya bisa berpartisipasi secara verbal. Meskipun, secara perlahan kehadiran dan partisipasi kaum perempuan dalam kehidupan menggereja jauh lebih kelihatan dari pada laki-laki, kenyataan ini belum cukup untuk dijadikan dasar kuat bahwa perempuan sudah diakui dan dihargai.

Harus dipahami bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kebebasan untuk mengembangkan segala minat yang dimiliki. Sebab itu, keduanya memiliki posisi sederajat dalam menuntut hak dan kebebasan sebagai individu. Dalam dunia modern saat ini, kesempatan perempuan menjadi pemimpin sangat terbuka lebar. Terdapat beberapa nama tersohor perempuan Asia yang pernah berperan sebagai pemimpin, seperti Glorio Arroyo Macapagal (Presiden Philipina), Megawati Soekarno Putri (Presiden Indonesia), Yoriko Kawaguchi (Menteri luar negeri Jepang), Corazon Aquino (Presiden Filipina), dan Dilma Rousseff (Presiden Brasil). Dalam konteks NTT, misalnya, ada ibu Lusia Adinda Lebu Raya dan ibu Emi Nomleni. Mereka adalah contoh nyata bahwa kebebasan kaum perempuan mulai diakui. Deretan nama-nama kaum perempuan di atas menjadi patokan usaha nyata kaum perempuan dalam memperjuangkan hak-hak mereka.<sup>5</sup>

Dalam bidang agama, Gereja Katolik yang menjunjung tinggi hukum cinta kasih, keadilan dan sebagainya, masih juga memperlihatkan kecenderungan diskriminatif terhadap kaum perempuan. Jarang ditemukan kaum perempuan yang menjabat sebagai ketua dewan atau ketua pelaksana dalam kehidupan menggereja. Pada umumnya, kaum perempuan bisa atau mampu menjabat sebagai pemimpin dalam struktur pastoral, tetapi segala keputusan dan kebijakan selalu diambil alih kaum laki-laki. Perempuan bertugas sebagai pemimpin untuk menjalankan apa yang menjadi keputusan kaum laki-laki. Kaum perempuan tidak dilihat sebagai rekan dalam pekerjaan, tetapi sebagai saingan yang harus dihalangi. Kaum perempuan yang sesungguhnya penolong bagi kaum perempuan tidak dipraktikkan secara

---

<sup>5</sup> Andri Atagoran, "Tingkat Partisipasi Perempuan NTT di Bidang Politik semakin meningkat", (Online), dalam (<https://kupang.tribunnews.com/2017/12/07/tingkat-partisipasi-perempuan-ntt-di-bidang-politik-semakin-meningkat>), diakses pada tanggal 27 September 2020.

maksimal. Karena itu, Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” (bdk. Kej, 2:18). Bagi penulis, ideologi budaya telah menghilangkan segala bentuk kesetaraan yang difirmankan oleh Allah sendiri. Sebagaimana yang telah difirmankan itu, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama dan setara di hadapan Tuhan sebagai pencipta. Kebudayaan tidak sepenuhnya mengimplementasikan apa yang tertuang di dalam Kitab Suci melainkan secara sederhana mengeliminasi dan menafsirkan secara sepihak oleh kaum laki-laki. Hal ini secara nyata dapat ditemukan dalam budaya, yang mana gender tentu tidak mendapatkan tempat, sehingga kaum perempuan tetap diperhambat dalam mencapai tujuan perjuangan mereka.

Menanggapi fakta di atas dimana kaum perempuan mengalami begitu banyak persoalan yang memprihatinkan, sebagaimana yang dikutip oleh Ortner dengan menyatakan bahwa kaum perempuan tidak hanya mengalami tindakan kekerasan tetapi tersubordinasi secara universal dalam berbagai ranah kehidupan. Bagi Ortner hal tersebut disebabkan karena adanya dikotomi yang berlaku dalam masyarakat, di mana wanita diasosiasikan sebagai pemilik alam dan pria diasosiasikan sebagai pemilik budaya.<sup>6</sup> Kaum perempuan dinilai terpenjara dalam dikotomi masyarakat. Ruang lingkup mereka dibatasi dengan berbagai macam cara dan alasan. Masyarakat Noemuti hidup dalam lingkaran budayapun, tanpa disadari mempraktikkan satu cara hidup yang tidak setara atau tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai budaya yang sejatinya sebagai norma untuk mengatur tingkah laku masyarakat (laki-laki dan perempuan) dilegitimasi sedemikian dan diterjemahkan secara sepihak oleh kaum laki-laki. Dengan demikian kaum laki-laki menjadipemegang kendali seluruh kontes kehidupan dalam tingkatan apapun.<sup>7</sup> Akibatnya laki-laki selalu menganggap diri sebagai yang kuat dan pertama dibandingkan dengan

---

<sup>6</sup> Aloysius B. Kelen, *Gender: Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi*, (Ende: Nusa Indah, 2011), hlm. 58.

<sup>7</sup> Bernard Raho, *Sosiologi: Sebuah Pengantar*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004), hlm. 60.

perempuan. Budaya patriarkat menjadi budaya kaum laki-laki dan dijadikan dasar kebenaran untuk melanggengkan tindakan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Berdasarkan pada realitas yang dialami dan konsep yang dihidupi kaum perempuan di atas, maka penulis berusaha mendalami teologi feminisme yang dihasilkan oleh kaum perempuan sebagai basis dalam tulisan demi terciptanya sebuah kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam memperoleh peranan. Berpijak pada konsep yang dibangun oleh kaum perempuan dalam teologi feminisme, dengan mengambil tema: **SUMBANGAN TEOLOGI FEMINIS DALAM MEMBANGUN KESETARAAN GENDER DI PAROKI HATI YESUS YANG MAHA KUDUS-NOEMUTI DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada konseptologi feminisme dan dengan berpatokan pada perjuangan mencapai kesetaraan bagi kaum perempuan, maka penulis mengajukan pertanyaan pokok dari tulisan ini sebagai berikut: apasumbangan teologi feminisme bagi perjuangan kesetaraan gender di paroki Hati Yesus yang Maha Kudus-Noemuti? Bertolak dari pertanyaan utama ini, maka ada beberapa pertanyaan turunan sebagai pertanyaan penuntun dalam menjawab pertanyaan utama di atas antara lain:

- Apa itu kesetaraan Gender?
- Apa itu teologi feminis dan tujuannya?
- Masalah ketidaksetaraan gender apa saja yang terjadi di paroki Hati Yesus yang Maha Kudus Noemuti?
- Sumbangan apa yang diberikan oleh teologi Feminisme dalam membangun sebuah konsep hidup yang setara di paroki Hati Yesus yang Maha Kudus Noemuti dan model pastoral praktis macam manakah yang cocok dalam upaya mewujudkan kesetaraan bagi kaum perempuan?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Upaya kaum perempuan untuk memperoleh kesetaraan dengan kaum pria dalam budaya patriarkat sudah dan sedang diperjuangkan. Penulis memfokuskan tulisan ini tentang perjuangan kaum perempuan di Paroki Hati Yesus yang Maha Kudus-Noemuti. Pemahaman yang kurang tepat tentang budaya patriarkat mengakibatkan terjadinya diskriminasi yang dialami perempuan dalam hidup bermasyarakat. Konsep budaya yang dipraktikkan secara keliru dapat mengakibatkan alienasi martabat wanita sebagai makhluk yang berakal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena aturan budaya telah hidup, berakar, dan mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat. Hemat penulis, fenomena inilah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kesenjangan peran antara kaum perempuan dan laki-laki. Bertolak dari situasi ini, maka penulis berusaha menguraikan dalam tesis ini sumbangan teologi feminis sebagai dasar dan pijakan dalam memperjuangkan hak dan tujuan hidup kaum perempuan dalam budaya patriarkat.

Tujuan penulisan tesis ini adalah pertama-tama sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (STFK). Hemat penulis, substansi dari tesis ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi siapa saja yang peduli dan mau memperjuangkan kesetaraan bagi kaum perempuan, dengan terlebih dahulu mempelajari faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi, usaha-usaha kaum perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan, model-model gerakan feminisme dan tujuan dari gerakan feminisme itu sendiri. Selanjutnya, sesuai dengan tema yang dipilih, penulis berusaha menafsir kembali beberapa ayat kitab suci yang bias gender sebagai sumbangan teologi feminis dalam upaya memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan dalam bidang agama. Penulis juga menyertakan beberapa modul katekese sebagai salah satu bentuk pastoral praktis agar gerakan feminisme menjadi perjuangan bersama umat beriman.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam rangka memperoleh data yang sah dan valid untuk menyelesaikan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan metode kepustakaan. Metode penelitian lapangan dibuat melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait. Dalam

wawancara, penulis mewawancarai beberapa informan kunci seperti para tua adat dan orang-orang yang dianggap “menguasai” budaya. Ada juga beberapa informan lain seperti tokoh masyarakat, aparat desa, kaum perempuan dan warga masyarakat lainnya. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi yang diperoleh melalui pembicaraan tidak resmi dengan warga lain yang dijumpai di tempat penelitian. Sedangkan dalam metode kepustakaan, penulis mencari dan mengumpulkan referensi serta informasi dari beberapa buku, dokumen, artikel dan sumber-sumber lainnya yang ada di perpustakaan dan internet yang membahas tema tesis ini.

### **1.5 Ruang Lingkup Dan Batasan Penulisan**

Bertolak dari dua metode di atas, maka penulis membutuhkan waktu dan tempat dalam proses pengumpulan data penelitian. Berkaitan dengan judul yang didalami penulis yaitu, Sumbangan Teologi Feminisme dalam Membangun Kesetaraan Gender Di Paroki Hati Yesus yang Maha Kudus-Noemuti dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral, maka penulis membatasi ruang lingkup dari tesis ini sebagai berikut:

- Paroki Noemuti menjadi basis dan subjek kajian, maka studi lapangan terkait segala bentuk ketidaksetaraan dilakukan di wilayah tempat kajian.
- Perpustakaan STFK Ledalero sebagai tempat dalam memperoleh data sekunder atau meteri terkait tema yang didalami
- Internet sebagai sumber tambahan dalam mencari informasi lain terkait tema yang didalami.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menampilkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan, metode, ruang lingkup dan batasan penelitian serta sistematika penulisan dalam proses pengerjaan tesis ini.

Bab II Masalah Ketidaksetaraan Gender di Paroki Hati Yesus yang Maha Kudus-Noemuti. Pada bagian ini, penulis membahas fenomena-fenomena yang menyebabkan



adanya praktik ketidaksetaraan gender. Penulis juga mengangkat masalah yang dihadapi kaum perempuan berkaitan dengan ketidaksetaraan dalam kehidupan masyarakat dan faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi, baik di tingkat kehidupan sosial maupun dalam tubuh agama (Gereja) sendiri.

Bab III. Gerakan Teologi Feminisme. Pada bagian ini, penulis mengulas potret gerakan feminisme dan gambaran tentang teologi feminisme. Pokok pikiran yang mau ditampilkan adalah perkembangan gerakan kaum perempuan dalam menuntut sebuah kesetaraan sebagai sebuah ideologi bersama. Agar tujuan tersebut tercapai maka diperlukan dasar atau pijakan untuk berlandaskan. Oleh sebab itu, teologi feminisme hadir untuk menyokong perjuangan menuntut kesetaraan bagi kaum perempuan. Penulis menampilkan konsep pemahaman tentang feminisme mulai dari pengertian, latar belakang, jenis-jenis feminisme dan tujuannya serta gerakan feminisme dalam tubuh agama (Gereja Katolik). Dalam hubungan dengan teologi feminisme, penulis membahas pengertian, titik tolak dan sumbangan dari teologi feminisme.

Bab IV. Dalam bab ini penulis membahas secara khusus Sumbangan Teologi Feminis dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Paroki Noemuti dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral. Dalam ulasan ini, penulis memberikan gambaran tentang situasi paroki Noemuti, persoalan-persoalan bias gender yang terjadi dan beberapa modul katekese yang dapat digunakan sebagai usaha penyadaran umat demi terciptanya kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki.

Bab V. Penutup. Bagian ini merupakan bab akhir dari tesis ini. Di dalamnya penulis mencantumkan kesimpulan dan usul saran terkait tema yang dibahas dalam tulisan ini.

